

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Gagal ginjal kronis diartikan sebagai keadaan saat fungsi ginjal menurun secara bertahap karena kerusakan sebagian atau seluruh organ dalam ginjal. Secara medis, gagal ginjal kronis adalah kerusakan ginjal dengan penurunan LFG <60 ml/menit/1,73 m² selama tiga bulan, dengan atau tanpa kerusakan ginjal (LeMone et al., 2017). Tahapan gagal ginjal kronis dapat dibagi menurut beberapa cara antara lain dengan memperhatikan faal ginjal yang masih tersisa. Bila faal ginjal yang masih tersisa sudah minimal sehingga pengobatan konservatif berupa diet, pembatasan minum, obat-obatan, dan lain-lain tidak dapat memberi pertolongan yang diharapkan lagi, keadaan tersebut diberi nama gagal ginjal kronis. Penderita gagal ginjal kronis tahap akhir atau berada pada stadium lima memerlukan pengobatan khusus atau terapi pengganti ginjal. Terapi pengganti ginjal tersebut berupa hemodialisis, peritoneal dialisis atau transplantasi ginjal (Ignatavicius et al., 2018).

Hemodialisis adalah penatalaksanaan medis pengganti ginjal yang dilakukan melalui proses divestasi darah penderita melalui *semipermeable membranes* guna melakukan fungsi ekskresi dan penyaringan (Harris, 2020). Darah penderita yang menjalani hemodialisis masuk ke *dialyzer* terlebih dahulu mengalami proses difusi dan ultrafiltrasi sebelum darah kembali ke tubuh pasien. Pasien gagal ginjal dianjurkan untuk menjalani terapi hemodialisa secara rutin seumur hidup, 1 sampai 3 kali seminggu, tergantung kondisi ginjal pasien. Dari sini dapat diartikan bahwa pasien gagal ginjal harus menjalani hemodialisis secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama. Hemodialisis saat ini merupakan terapi pengganti ginjal yang paling banyak digunakan dan jumlahnya terus meningkat setiap tahunnya.

Populasi hemodialisis di Indonesia terjadi peningkatan secara konstan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data dari *Indonesian Renal Registry* (IRR) terjadi peningkatan pasien baru sebanyak dua kali lipat dari tahun 2017 ke 2018. Tercatat sebanyak lebih dari 30 ribu pasien baru menjalani dialisis pada tahun 2017 dan

peningkatan dua kali lipat sebanyak 60 ribu pasien baru pada tahun 2018. Prevalensi dalam pria menerangkan nomor 57 % (36976) lebih tinggi dibandingkan perempuan yaitu 43 % (27608). Kesimpulannya, total pasien aktif sejumlah 132142 baik pasien baru atau pasien lama menjalani dialisis pada tahun 2018 (PERNEFRI, 2018). Berdasarkan data Riset Kesehatan dasar tahun 2018, prevalensi penduduk berumur lebih dari 15 tahun yang pernah didiagnosis penyakit gagal ginjal kronis dan pernah atau sedang menjalani cuci darah sebesar 19,3 persen dengan presentase Provinsi DKI Jakarta sebanyak 38,7 persen (Riskesdas, 2018).

Berbagai komplikasi bisa terjadi dalam pasien gagal ginjal kronis misalnya pembengkakan karena cairan, kenaikan berat badan, tingginya tekanan darah, perasaan nafas sesak, mual, muntah dan penyakit jantung. Pasien yang menjalani hemodialisa umumnya wajib mempertahankan restriksi asupan cairan guna mencegah terjadinya kelebihan cairan. Kelebihan cairan bisa menaikkan *Interdialytic Weight Gain (IDWG)* atau penambahan berat badan terutama waktu dialisis berlangsung (Ignatavicious et al., 2018). Kenaikan berat badan yang baik dan secara normal kurun waktu hemodialisis adalah 1,5 kilogram. Timbulnya komplikasi bisa dikurangi menggunakan cara restriksi asupan cairan. Namun, asupan cairan yang dibatasi pula bisa mengakibatkan pengaruh lain yang dirasakan pasien, misalnya gangguan ketidakstabilan hormonal, peralihan sosial & psikologi, dan timbulnya perasaan haus dan ekspresi kemarau dari mulut kering dampak berkurangnya produksi kelenjar saliva (xerostomia).

Keadaan xerostomia merupakan keadaan yang sering terjadi pada pasien gagal ginjal kronis yang sedang menjalani terapi hemodialisa. Xerostomia disebabkan karena terjadi atropi pada kelenjar ludah (saliva) yang akan menurunkan produksi saliva dan mengubah komposisinya (Rahayu & Kurniawati, 2018). Hal tersebut yang menyebabkan pengurangan jumlah aliran saliva. Xerostomia mempengaruhi kesehatan mulut dan kualitas hidup pasien. Konsekuensinya mungkin serius dan mengganggu seperti kesulitan dalam mengunyah, menelan, mengecap, dan berbicara. Keadaan ini juga dapat meningkat dan menimbulkan risiko penyakit mulut, termasuk lesi pada mukosa, gingiva dan lidah; infeksi bakteri dan jamur, seperti kandidiasis, karies gigi, dan penyakit periodontal (Bossola, 2019). Hasil perhitungan dari Rizqi et al., (2013) sebanyak

30% dari pasien yang berusia lebih dari 65 tahun mengalami xerostomia. Penelitian yang dilakukan oleh Anuradha et al., (2015), menjelaskan bahwa 26 dari 50 pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa mengalami xerostomia. Menurut Gowara et al., (2015) dalam penelitiannya, keadaan mulut kering karena berkurangnya produksi kelenjar saliva terjadi pada 82,8% pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Indonesia (Gowara et al., 2015).

Cara penanganan mulut kering (*dry mouth*) adalah dengan menggunakan pengunyahan yang baik agar kelenjar saliva bekerja lebih baik dan mengonsumsi makanan yang membutuhkan fungsi mengunyah lebih baik. Mengunyah akan menyebabkan terjadinya stimulasi pada kelenjar saliva, impuls akan berjalan ke nukleus didalam medulla ditambah dengan pergerakan otot-otot mulut akibat proses mengunyah, akan merangsang produk saliva (Rahayu & Kurniawati, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Rantepadang & Taebenu (2019) melaporkan bahwa permen karet xylitol memiliki efek yang signifikan terhadap rasa haus pada pasien hemodialisis dengan p-value $0,000 < 0,05$. Selain itu, Peri Zulian dkk, dalam studinya menyimpulkan bahwa dengan memberikan permen karet xylitol berpengaruh terhadap kesehatan mulut (xerostomia) pada pasien gagal ginjal kronis (Zuliani et al., 2019).

Beberapa cara untuk manajemen rasa haus diantaranya yaitu dengan mengulum es batu, berkumur, mengunyah permen karet rendah gula dan menggunakan frozen grapes atau buah yang dibekukan (Rahayu & Kurniawati, 2018). Hasil penelitian terdahulu oleh Yu et al., (2016) didapatkan hasil bahwa penggunaan obat kumur efektif meredakan perasaan mulut kering pada pasien hemodialisa. Sejalan dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Ulya Najikhah tentang Penurunan Rasa Haus pada Pasien Chronic Kidney Disease (CKD) dengan Berkumur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi penurunan rasa haus dengan intervensi yang telah dilakukan dengan rata-rata menahan rasa haus selama 50 menit (Najikhah & Warsono, 2020).

Hasil wawancara penulis selama praktik di ruang Hemodialisa Rumah Sakit Bhayangkara Tk. 1 R. Said Sukanto didapatkan bahwa sebanyak 12 pasien rutin menjalani hemodialisa dengan frekuensi 2x/minggu. Sebanyak 50% diantaranya

selalu mengalami xerostomia yang menyebabkan pasien mengalami kenaikan berat badan diatas normal diantara dua waktu hemodialisa. Penambahan berat badan diatas rata-rata mencapai 2,167 kilogram pada keenam pasien. Hal tersebut disebabkan karena ketidakmampuan pasien dalam menahan rasa haus.

Berdasarkan latar belakang diatas dan hasil penelusuran beberapa jurnal keperawatan, maka penulis tertarik untuk menganalisa praktik klinik keperawatan pada kasus gagal ginjal kronis dengan keluhan xerostomia pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas mengunyah permen karet xylitol dan berkumur dengan obat kumur terhadap xerostomia pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisa di Rumah Sakit Bhayangkara Tk. 1 R. Said Sukanto.

I.2 Tujuan Penulisan

I.2.1 Tujuan Umum

Mendapatkan gambaran nyata tentang pelaksanaan pemberian asuhan keperawatan yang berdasarkan *Evidence Based Nursing* dengan intervensi inovasi mengunyah permen karet xylitol dan obat kumur terhadap xerostomia pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Bhayangkara Tk. 1 R. Said Sukanto.

I.2.2 Tujuan Khusus

- a. Mendapatkan gambaran pengkajian pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Bhayangkara Tk. 1 R. Said Sukanto
- b. Mendapatkan gambaran masalah keperawatan pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Bhayangkara Tk. 1 R. Said Sukanto
- c. Mendapatkan gambaran rencana intervensi keperawatan pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Bhayangkara Tk. 1 R. Said Sukanto
- d. Mendapatkan gambaran implementasi keperawatan pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Bhayangkara Tk. 1 R. Said Sukanto

Mastika Chusnul Khotimah, 2022

ANALISIS ASUHAN KEPERAWATAN DENGAN INTERVENSI INOVASI MENGUNYAH PEREMEN KARET XYLITOL DAN OBAT KUMUR TERHADAP XEROSTOMIA PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIS YANG MENJALANI HEMODIALISA DI RUMAH SAKIT BHAYANGKARA TK 1 R. SAID SUKANTO

UPN Veteran Jakarta, FIKES, Pendidikan Profesi Ners Program Profesi

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

- e. Mendapatkan gambaran evaluasi keperawatan pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Bhayangkara Tk. 1 R. Said Sukanto
- f. Menerapkan *Evidence Based Nursing* dan mengetahui efek pemberian mengunyah permen karet xylitol dan obat kumur terhadap xerostomia pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa

I.3 Manfaat Penulisan

I.3.1 Bagi Akademisi

Mengenalkan mengunyah permen karet xylitol dan obat kumur kepada mahasiswa kesehatan khususnya keperawatan sebagai teknik non-farmakologi dalam menangani xerostomia pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa.

I.3.2 Pengembangan Keilmuan

Hasil penerapan ini dapat dijadikan sebagai data atau bahan untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai mengunyah permen karet xylitol dan obat kumur untuk menangani xerostomia pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa.

I.3.3 Bagi Instansi Rumah Sakit

Hasil penerapan ini diharapkan dapat disosialisasikan ke tenaga kesehatan khususnya perawat dalam menjalankan asuhan keperawatan dengan menggunakan teknik non-farmakologi dalam menangani xerostomia pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa.

I.3.4 Bagi Tenaga Medis

Hasil penerapan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai motivasi untuk memberikan asuhan keperawatan yang optimal dengan menggunakan teknik non-farmakologi dalam mengatasi xerostomia pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa.

I.3.5 Bagi Masyarakat

Hasil penerapan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengetahuan bagi masyarakat khususnya pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa untuk memanfaatkan teknik non-farmakologi terapi mengunyah permen karet xylitol dan obat kumur untuk menangani xerostomia.